

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bumi yang merupakan tempat semua makhluk hidup tinggal di muka bumi ini, harus kita jaga kelestariannya. Tanpa lingkungan yang mendukung kehidupan semua makhluk hidup di muka bumi ini akan terganggu. Namun demikian, manusia sebagai populasi mayoritas di bumi seringkali serakah dan berbuat semaunya. Perbuatan manusia yang tidak selaras dengan kelestarian lingkungan mengakibatkan berbagai bencana datang menghampiri bumi.

Bencana yang terjadi memang tidak sepenuhnya bisa diatasi oleh manusia. Ada peran Tuhan Yang Maha Kuasa atas bumi ini. Kita sebagai manusia yang tinggal dan membutuhkan bumi harus menjaga kondisi lingkungan agar tetap mendukung kehidupan berkelanjutan. Manusia sangat berperan penting terhadap keseimbangan lingkungan, karena tidak sedikit bencana yang terjadi disebabkan oleh ulah manusia. Lingkungan sebagai tempat manusia hidup hendaknya harus senantiasa dilestarikan. Kesejahteraan hidup manusia sangat bergantung pada kelestarian lingkungan tempat ia tinggal. Kondisi baik atau buruknya lingkungan sangat dipengaruhi oleh perilaku manusia itu sendiri. Bagaimana mereka memperlakukan lingkungan, juga berhubungan erat dengan bagaimana pola konsumsi mereka. Semua orang tentu memiliki keinginan agar lingkungan mereka bersih, tenang, udara yang bersih, terhindar dari bencana dan berbagai kenyamanan lainnya. Namun keinginan mulia ini sayangnya tidak diiringi oleh perbuatan yang menunjukkan terwujudnya keinginan tersebut.

Disadari atau tidak, kita sebagai manusia telah menyumbang sebagian besar kerusakan yang terjadi di muka bumi ini. Menurut Eryaman (2010, hlm. 9) krisis ekologis adalah masalah vital yang dihadapi semua umat manusia. Oleh karena itu pendidikan sangat penting untuk pengembangan kesadaran lingkungan dan untuk memperkuat kemampuan individu dan komunitas untuk melawan kekuatan yang merusak lingkungan dari krisis. Kesadaran bahwa sumber daya alam yang dimiliki saat ini tidak selamanya akan selalu tersedia. Kesadaran bahwa perilaku-perilaku yang kadang dianggap sepele tanpa disadari bisa merusak alam,

Apriroza Delaila, 2020

MENINGKATKAN KEMAMPUAN ECOLITERACY SISWA DALAM MITIGASI BENCANA MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS EKOPEDAGOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti sekedar membuang kertas, plastik sisa makanan atau puntung rokok sembarangan. Para pakar dalam pendidikan memiliki peran besar dalam menjaga kesetabilan lingkungan dunia yang diimplementasikan dalam berbagai kajian ilmiah, penelitian-penelitian mengenai pendidikan lingkungan hidup.

Pendidikan Lingkungan Hidup menurut konvensi UNESCO di Tbilisi (1997) dalam Desfandi (2015, hal. 32) merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan peduli terhadap masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau memberi solusi terhadap permasalahan yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru. Dalam ilmu pendidikan peduli lingkungan hidup dikenal dengan istilah *Ecological Intelegnnce* (Kecerdasan Ekologis) dan *Ecopedagogy*.

Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memudahkan pekerjaan manusia, kemampuan manusia untuk mengubah lingkungan semakin besar. Sehingga muncul keinginan manusia ingin menguasai alam. Alam yang awalnya tetap dapat mempertahankan keseimbangan, sekarang keseimbangan itu hilang dan timbul kerusakan di mana-mana karena ulah tangan manusia. Karena itu dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk perusak lingkungan di muka bumi. Menurut Marzuki (2017) berbagai kerusakan lingkungan yang kita rasakan dewasa ini ternyata memberikan dampak buruk yang besar terhadap kehidupan masa kini. Sebelumnya, manusia menduga masalah lingkungan global lebih banyak dipengaruhi faktor alam, seperti iklim, yang mencakup temperatur, curah hujan, kelembaban, tekanan udara dll.

Belakangan orang mulai menyadari bahwa aktifitas manusia pun mempengaruhi iklim dan lingkungan secara signifikan (Marzuki, 2017). Para ilmuwan yang bergerak di bidang lingkungan sangat takut untuk membayangkan bencana besar yang akan melanda umat manusia. Yang menjadi masalah, kesadaran akan permasalahan lingkungan ini belum merata di tengah umat manusia. Ini akan lebih jelas lagi kalau melihat tingkat kesadaran masyarakat di

negara berkembang. Jangankan masyarakat umum, di kalangan pemimpin pun kesadaran masalah lingkungan ini masih belum merata.

Untuk menjaga perilaku sehingga tidak merugikan alam dan lingkungan sekitar sangat diperlukan *ecoliteracy* dari setiap individu. disinilah letak peran penting pendidikan lingkungan. John & Thomas (2010, hal. 1) dalam artikelnya berpendapat*and urgent implications for the practice of teacher education and professional development, classroom instruction in public schools, and how these can lead western civilization toward a more intelegent and workable relationship with our planetary home.....* terjemahan bebas dari teks diatas adalah implikasi yang penting dari praktik pendidikan guru dan pembangunan profesional, pengajaran di kelas umum dan bagaimana ini dapat menjadi pelopor menuju kecerdasan ekologis dan dapat bekerjasama dalam menjaga planet tempat kita tinggal.

Sangat dibutuhkan kerjasama antara pendidik dan lembaga pemberdayaan lingkungan untuk bersinergi sehingga tujuan menjadi pelopor perbaikan dalam pembangunan lingkungan dapat tercapai. Dari pendapat diatas terlihat bahwa pendidikan merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan dalam penanaman sifat kepedulian lingkungan (*ecoliteracy*).

Seseorang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat dia tinggal. Kecerdasan tersebut dibangun oleh pemahaman bahwa alam tempat dia tinggal harus dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain (Supriatna, 2017, hlm. 24). Disadari atau tidak, beberapa bencana alam yang terjadi di lingkungan kita sedikit banyaknya juga disebabkan oleh ulah manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan. Pemahaman yang menyadari bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan berdampak terhadap lingkungan itulah yang akan mempengaruhi sikap individu tersebut. Dengan berbekal pemahaman itu mereka akan bertindak selaras dengan tindakan tindakan yang tidak merusak alam.

Indonesia sebagai negeri yang tak hentinya dirundung bencana, sudah sepatutnya di negeri ini siswa diberikan pendidikan dan pengetahuan tentang

mitigasi bencana dengan baik. Dari berbagai pengalaman menunjukkan bahwa Indonesia belum sanggup melaksanakan penanganan bencana secara profesional, proporsional dan holistic. Saat ini yang ada hanyalah sebatas sporadik dan sesaat saja yang juga hanya dilakukan jika sudah terjadi bencana, dan penanganannya hanya sebatas pemberian bantuan pada saat tanggap darurat (Honesti, & Djali, 2012, hlm. 55). Harapannya pengetahuan mitigasi bencana yang baik akan membuat siswa bijak menanggulangi bencana dan lebih peduli terhadap lingkungan dalam hal ini disebut juga dengan *ecoliteracy*. *Ecoliteracy* dijelaskan oleh Goleman (2009, hlm. 93) sebagai berikut:

Ecological refers to an understanding of organisms and their ecosystems, and intelligence connotes the capacity to learn from experience and deal effectively with our environment. Ecological intelligence lets us apply what we learn about how human activity impinges on ecosystems so as to do less harm and once again to live sustainably in our niche—these days the entire planet.

Ecoliteracy harus dikampanyekan secara luas agar memberi dampak yang juga luas dan menyeluruh. Goleman mengatakan ... *each one of us needs the help of others to navigate the complexities of ecological intelligence. We need to collaborate...* (Goleman, 2009, hlm. 104). Pentingnya kerjasama, kontribusi dan saling berkolaborasi merupakan salah satu kunci agar *ecoliteracy* dapat dimiliki oleh semua orang dari semua lapisan masyarakat di bumi ini. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, asal negara, selagi mereka tinggal dan hidup di bumi maka sudah sepatutnya setiap individu memiliki kecerdasan ekologis dan dipraktikkan dalam setiap langkah dalam hidup mereka.

Salah satu kontribusi yang bisa dilakukan yaitu dengan bagaimana kita bersikap sebagai seorang individu yang hidup di muka bumi. Goleman (2009, hlm. 109) mengungkapkan... *Such a swarm intelligence would result in an ongoing upgrade to our ecological intelligence through mindfulness of the true consequences of what we do and buy, the resolve to change for the better, and the spreading of what we know so others can do the same.* Merupakan kecerdasan yang bagus yang menghasilkan kecerdasan yang berkelanjutan terhadap *ecoliteracy* melalui kesadaran akan konsekuensi yang sebenarnya dari apa yang kita lakukan dan apa yang kita beli, tekad untuk berubah menjadi yang lebih baik

dan menyebarkan apa yang kita ketahui dan orang lain dapat melakukan hal yang sama.

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki fungsi, nilai guna, dan tujuan yang berbeda dengan sejarah sebagai ilmu murni. Istilah sejarah menurut Sjamsuddin (2016, hlm. 7) berasal dari kata arab syajaratun yang artinya “pohon” yang mirip pengertiannya dengan salasilah (salsilah, silsilah) yang artinya “pohon keluarga” kemudian diadopsi menjadi sejarah yang akhirnya digunakan secara umum yang sama maksudnya dengan istilah history sebagai hasil dari sebuah penelitian ilmiah. Sejarah merupakan suatu penggambaran atau rekonstruksi peristiwa, kisah, maupun cerita yang benar-benar terjadi di masa lalu. Depdiknas mendefinisikan sejarah sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Depdiknas, 2003, hlm. 1)

Tujuan mempelajari sejarah bermacam-macam. Dalam penelitian ini akan dikutip pendapat Tambaruka (dalam Isjoni, 2007, hlm. 34) yang mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga tujuan dan manfaat mempelajari sejarah. Pertama, untuk memetik hikmah dari sejarah di masa lalu. Kedua, menjadikan sejarah sebagai referensi dalam mengatasi persoalan pada masa kini. Ketiga, menjadikan sejarah sebagai acuan dalam berfikir dan bertindak agar menjadi arif dalam mengambil keputusan.

Dari ketiga tujuan pendidikan sejarah diatas, tujuan kedua yaitu tentang menjadikan sejarah sebagai referensi dalam mengatasi persoalan pada masa kini, merupakan tujuan mempelajari sejarah yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Persoalan-persoalan yang terjadi pada masa kini, sebenarnya memiliki hubungan sebab akibat dengan peristiwa pada masa lalu. Sejarah tidak hanya mengenai kerajaan-kerajaan pada masa lalu, peperangan dan perjuangan orang-orang besar pada masa lalu, tapi juga bercerita tentang manusia biasa, dan kehidupan orang-orang biasa pada masa lalu. Permasalahan lingkungan yang sedang hangat dibicarakan juga bisa diselesaikan dengan mempelajari sejarah dan menjadikan data-data sejarah sebagai alat belajar sehingga kita bisa menemukan solusi dan keputusan untuk bersikap pada masa kini. Termasuk di dalamnya bagaimana

sejarah mampu memberikan pengetahuan mitigasi bencana yang cukup kepada siswa mengenai bencana yang terjadi di masa lalu sehingga dampak dan resiko bencana dapat diminimalisir. Dengan mempelajari sejarah tentang bencana di masa lalu siswa akan menjadi manusia yang lebih arif dan bijaksana dalam mengatasi persoalan dan mitigasi bencana pada saat sekarang. Dengan mempelajari sejarah, kita dapat mengetahui kehidupan dalam perjalanan waktu.

Dalam konteks pembelajaran, Groot (2009, hlm. 40-41) dalam bukunya mengatakan bahwa kurikulum nasional didasarkan pada gagasan bahwa sejarah bergerak dan menginspirasi murid dengan dilema, pilihan dan keyakinan orang di masa lalu. Kurikulum nasional membantu siswa mengembangkan identitas mereka sendiri melalui pemahaman tentang sejarah di tingkat pribadi, lokal, nasional, dan internasional. Sejarah ‘menyalakan’ rasa ingin tahu dan imajinasi, menggerakkan dan menginspirasi mereka dengan dilema, pilihan dan keyakinan orang di masa lalu. Ini membantu mereka untuk bertanya dan menjawab pertanyaan saat ini dengan terlibat dengan masa lalu.

Pendapat Groot sangat berkaitan dengan pembelajaran sejarah kontekstual. Sejarah yang dipelajari di sekolah memang mempelajari masa lalu, dengan mempelajari sejarah akan tumbuh rasa penasaran yang bisa membantu siswa mengaktualisasikan pelajaran sejarah yang mereka pelajari untuk menghadapi tantangan hidup pada masa sekarang, salah satunya tentu yaitu bagaimana mengambil pelajaran dari bencana-bencana yang telah terjadi di masa lalu dan apa yang bisa dilakukan untuk mencegahnya dan mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat bencana.

Dalam konteks pelajaran sejarah, guru bisa menerapkan pengajaran dengan pendekatan konstruktivistik. Pendekatan ini dapat diterapkan pada semua topik dan pokok bahasan (Supriana, 2007, hlm. 76). Pendekatan konstruktivistik dapat digunakan oleh guru sejarah dalam mengembangkan materi ajar di kelas salah satu yang perlu dikembangkan adalah pengetahuan ekologis siswa. Harapannya pelajaran sejarah di sekolah dapat memberikan *ecoliteracy* kepada siswa sehingga lebih peduli terhadap kesinambungan bumi tempat kita tinggal ini, sehingga dengan memiliki *ecoliteray* yang baik siswa juga memiliki pengetahuan dan menerapkan pengetahuan kebencanaan dengan baik. Sehingga siswa bisa

terhindar dari perbuatan yang merusak alam, serta kebutuhan – kebutuhan semu yang terus diproduksi dalam dunia kapitalistik.

Pendapat ini diperkuat oleh Supriatna (2016, hlm. 7) dalam pidato pengukuhan Guru Besarnya mengatakan bahwa pendekatan sejarah telah menempatkan manusia sebagai pelaku sejarah dan tidak memberi tempat bagi alam yang juga memiliki peran di dalamnya. Kestinambungan dan perubahan hanya nampak dalam tindakan manusia. Sejarah dengan menggunakan paradigma modernisme lebih banyak mencatat tindakan manusia dalam membangun peradabannya. Bagaimana dampaknya bagi kestinambungan alam tidak mendapat tempat dalam sejarah ilmiah menggunakan pendekatan ini. Paradigma antroposentris ini perlu dikoreksi karena adanya ancaman terhadap kestinambungan planet ini akibat kehilangan daya dukungnya karena hegemoni umat manusia.

Paradigma antroposentris menurut Capra (dalam Supriatna, 2016, hlm. 7) juga diperlukan perubahan ke ekosentris. Perubahan paradigma ini menyangkut cara pandang dalam memahami alam semesta sebagai sebuah sistem atau sebagai paradigma sistemik, organistik, holistik, serta ekologis. Selanjutnya Kuhn dalam Supriatna (2016, hlm. 10) juga berpandangan perubahan paradigma dari antroposentris ke ekosentris merupakan perubahan dalam filsafat ilmu pengetahuan dalam fase ketiga setelah diawali dengan fase filsuf alam zaman Yunani Kuno pada fase pertama dan munculnya Abad Pencerahan yang melahirkan modernisme pada fase kedua. Kini, perubahan paradigma tersebut merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Esensi dari paradigma ekosentris yang digunakan dalam pendekatan sejarah adalah bahwa alam memiliki peran historis dalam mengatur dirinya sendiri serta makhluk yang ada di dalamnya (Supriatna, 2016, hlm. 11). Agar terciptanya masyarakat yang berwawasan lingkungan maka sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan kecerdasan ekologis terhadap setiap individu.

Ecoliteracy memiliki empat tingkatan menurut Cutter-Mackenzie dan Smith (dalam McBride dkk, 2013, hlm. 15) yaitu

Four levels of ecoliteracy: (1) eco-illiteracy(1) eco-illiteracy—little understanding and many misconceptions about environmental issues; (2)

nominal ecoliteracy—recognition and use of some basic terms used in communicating about the environment, beginning to identify environmental problems and issues surrounding proposed solutions; (3) functional/operational ecoliteracy—understanding of organization and function of environmental systems and interaction with human systems, knowledge and skills; (4) highly evolved ecoliteracy—thorough understanding of how people and societies relate to each other and natural systems, and how to do so sustainably, thorough understanding of the environmental crisis, understanding of models of sustainability, able to synthesize environmental information and act in a way that leads to environmental sustainability.

Ketika dilakukan pengamatan di kelas XI IPS 4 ketika guru mengajar mata pelajaran sejarah, guru masih belum bisa menciptakan pembelajaran sejarah yang kritis dan membawa peristiwa sejarah ke dalam kehidupan siswa pada masa kini. Peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas. Ketika proses belajar berlangsung, beberapa siswa tampak membuang kertas coret-coretan mereka ke lantai, beberapa ada yang membuang bungkus permen tanpa rasa bersalah. Lalu guru menegur dengan mengambil kertas tersebut. Guru menanyakan kemana sampah ini akan berakhir nantinya, semua siswa diam dan tidak ada yang menjawab. Guru bertanya lagi, bagaimana jika sehelai kertas yang kalian buang ini akan menyumbat saluran air dan menyebabkan banjir, semua siswa saling pandang, mereka tidak pernah menyadari hal ini sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai level *highly evolved ecoliteracy*.

Selanjutnya dilakukan pengamatan apakah siswa sudah mencapai level *Ecoliteracy Functional*. Pengamatan dilakukan ketika siswa berada diluar kelas pada jam istirahat. Siswa di kelas XI IPA 2 memiliki beberapa pot bunga di halaman kelas mereka. Namun keadaan bunga ini sangat menyedihkan. Tidak terawat dan banyak daunnya yang robek akibat dipetik oleh tangan jahil manusia. Sampah masih berserakan di sekitar kelas, padahal tong sampah yang mereka miliki di depan kelas masih kosong. Seandainya siswa memiliki level *ecoliteracy functional* hal ini tidak akan terjadi. *Ecoliteracy functional* memberikan kesadaran bahwa lingkungan adalah suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Satu sampah plastik yang dibuang oleh setiap orang bisa saja sampah itulah yang akan

bersatu dengan jutaan sampah lainnya di sungai dan menjadi bencana besar di kemudian hari.

Pengamatan selanjutnya untuk melihat apakah siswa memiliki *ecoliteracy* yang mencapai level *nominal ecoliteracy*. Peneliti menanyakan di kelas siapa yang pernah mengalami bencana. Beberapa diantara mereka mengaku pernah mengalami banjir, tanah longsor, dan banjir bandang. Mereka bercerita dengan sangat antusias bagaimana perjuangan mereka menghadapi banjir. Beberapa ada yang terjebak banjir di jalan, ada yang terpaksa kerja keras di rumah karena air telah memasuki rumah mereka, salah satu siswa bercerita bagaimana banjir bandang telah membawa rumahnya dan meninggalkan puing-puingnya saja. Setelah mengalami semua bencana itu peneliti menanyakan apa yang mereka rasakan, apakah ada perbaikan yang mereka lakukan untuk lingkungan, mereka semua menggeleng. Peneliti juga menanyakan bagaimana perasaan mereka, apa yang mereka rasakan ketika bencana terjadi. Melalui tanya jawab ini siswa juga belum mencapai level *nominal ecoliteracy*.

Level terendah *ecoliteracy* menurut Culter Mackenzie dan Smith adalah *eco-illitiracy*. Untuk melihat apakah siswa sudah mencapai level ini maka peneliti melakukan wawancara kepada siswa mengenai bagaimana pemahaman mereka tentang lingkungan. Dari wawancara ditemukan bahwa siswa sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang lingkungan, namun belum seutuhnya. Pengetahuan mereka tentang lingkungan bersifat terlalu umum. Mereka belum menyadari bahwa setiap perilaku mereka, pola konsumsi, semuanya memiliki pengaruh kepada lingkungan mereka tinggal. Jadi dari wawancara ini ditemukan bahwa level *ecoliteracy* siswa menempati level terendah *ecoliteracy*.

Melihat kenyataan ini, maka diperlukan upaya nyata yang bisa dilakukan melalui pembelajaran sejarah di kelas untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa. Karena konsep *ecoliteracy* terlalu luas maka dalam penelitian ini akan dibatasi untuk memfokuskan penelitian pada *ecoliteracy* siswa dalam mitigasi bencana. *Ecoliteracy* dalam mitigasi bencana dipilih karena kondisi Indonesia sebagai *ring of fire* yang merupakan cincin api dunia sudah selayaknya memberikan pendidikan kebencanaan di sekolah. Terlebih lagi Kota Padang juga menjadi salah satu kota yang sering dilanda bencana. Dengan adanya penelitian ini siswa

diharapkan mampu meminimalisir resiko bencana dengan menghindari perilaku-perilaku yang merusak lingkungan yang berpotensi menimbulkan bencana.

Untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa maka diperlukan strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang juga mendukung. Pendekatan ekopedagogi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan *ecoliteracy*. Di sekolah guru-guru bisa menggunakan kurikulum yang berlaku. Dalam konteks ekopedagogi kurikulum harus disesuaikan dengan isu-isu lingkungan yang berkembang di daerah setempat (Supriatna, 2017, hlm. 49). Dalam hal ini isu lingkungan yang tepat dan sedang berkembang di Kota Padang adalah isu bencana. Dengan itu pengetahuan mitigasi bencana sangat cocok untuk diterapkan dengan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa.

Berkaitan dengan ekopedagogi, Antunes (2005, hlm. 135) berpendapat bahwa pendidikan sebenarnya terhubung antara ruang dan waktu dengan lingkungan sebagai tempat semuanya berada. Hubungan antara manusia dan lingkungannya itu terjadi di alam bawah sadar. Jadi pendidikan lingkungan dibutuhkan untuk membawa manusia ke tingkat menyadari hubungan manusia dan lingkungan dan eko-pendidikan memerlukan pedagogi. Ekopedagogi bukan hanya pedagogi diantara banyak pedagogi lainnya. Tetapi sebuah model baru untuk peradaban yang berkelanjutan dari pandangan ekologis. Menurut Antunes (2005, hlm. 136) ekopedagogi adalah pedagogi yang berpusat pada kehidupan, yaitu termasuk orang-orang, budaya, *way of life*, menghormati identitas, dan keragaman. Ekopedagogi memahami manusia sebagai sesuatu yang “tidak lengkap”, tidak selesai, dan tidak konklusif.

Ekopedagogi sebagai pedagogi kritis mendapat tempat dalam kurikulum sebagai sebuah praksis (Supriatna, 2017, hlm. 50). Pembelajaran IPS yang berusaha untuk membangun *ecoliteracy* peserta didik harus bisa membebaskan mereka dari hambatan – hambatan ideologis yang selama ini berperan besar dalam mempercepat kerusakan planet bumi ini. Siswa harus diajak berfikir kritis bahwa tindakan siapapun dalam memenuhi kebutuhan hidup selalu akan berdampak pada lingkungan. Siswa juga bisa diajak berfikir kritis bahwa tindakan negara, pemilik

modal, atau pendukung ideologi besar akan berpengaruh pada bumi tempat mereka berada.

Ruang kelas dalam konsep ekopedagogi sebagai tempat para siswa belajar, dalam pedagogi konvensional menjauhkan mereka dari fisik tanah dan lingkungan tempat mereka berada. Ruang kelas lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dari proses transmisi pembelajaran dari guru sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pandangan pedagogi kritis, ruang kelas seringkali menjadi tempat yang membelenggu peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuannya. Mendekonstruksi atau membongkar kelas bisa menjadi salah satu cara untuk memberi peluang lebih banyak kepada siswa untuk mengembangkan pengalamannya yang dibawa dari luar kelas, menumbuhkan kreativitas, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan konteks dunia nyata mereka (Supriatna, 2017, hlm. 56).

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas dan kajian mendalam yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan *ecoliteracy* siswa dalam mitigasi bencana sangat rendah, sehingga diperlukan upaya dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan *ecoliteracy* siswa. Maka untuk menyelesaikan masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan *ecoliteracy* siswa dalam mitigasi bencana melalui pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah desain perencanaan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mitigasi bencana?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi sebagai upaya untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mitigasi bencana?

3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses penerapan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mitigasi bencana?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara umum tentang penerapan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi guna meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mitigasi bencana. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Desain perencanaan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mitigasi bencana
2. Proses pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi sebagai upaya untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mitigasi bencana
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran sejarah berbasis ekopedagogi untuk meningkatkan *ecoliteracy* siswa dalam mitigasi bencana

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoritik) maupun secara empirik (praktis). Secara teoritik, penelitian ini akan menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan pengembangan pembelajaran sejarah. Dari temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak sebagaimana diuraikan berikut ini :

1. Para akademisi, khususnya guru sejarah diharapkan dapat mengaplikasikan pembelajaran sejarah yang dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan *ecoliteracy* siswa.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman baru dalam mempelajari sejarah dengan mengembangkan keterampilan lain yaitu *ecoliteracy*.

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran sejarah yang mengembangkan *ecoliteracy* siswa.